

Fenomena Komunikasi Interpersonal pada Pertemanan Secara Anonim di Media Sosial

Fazar Kabisar*, Anne Maryani

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*fazarkabisar@gmail.com, annemaryani2020@gmail.com

Abstract. In today's digital era, humans can fulfill their various needs in various ways. Rapid technological advances continue to make people have adequate sources of information. It's not uncommon for them to have friendships even if they're just chatting without knowing each other's identities. This study aims to find out the motives for using anonymous accounts on Twitter media, and also to find out what kind of interactions occur between users of anonymous accounts on Twitter media, so as to find out what benefits are obtained in using these anonymous accounts. The object of this study is the «Convomf» account as a social base account on Twitter media. While the subjects involved were four people who were selected based on purposive techniques, with three main informants and one supporting informant.

Keywords: *Virtual Ethnography, Anonymous, Interpersonal Communication, Twitter.*

Abstrak. Dalam era digital sekarang ini manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan mereka dengan berbagai cara. Kemajuan teknologi yang pesat terus membuat manusia memiliki berbagai sumber informasi yang memadai. Tidak jarang juga bila mereka memiliki ikatan pertemanan walau hanya sekedar ngobrol tanpa mengetahui identitas masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif dalam penggunaan akun anonim di media Twitter, Dan juga mengetahui interaksi seperti apa yang terjadi antar pengguna akun anonim di media Twitter, sehingga mengetahui manfaat apa yang didapat dalam penggunaan akun anonim tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah akun «Convomf» sebagai akun base sosial di media Twitter. Sedangkan subjek yang dilibatkan berjumlah empat orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive, dengan tiga orang informan utama dan satu orang informan pendukung.

Kata Kunci: *Etnografi Virtual, Anonim, Komunikasi Interpersonal, Twitter.*

A. Pendahuluan

Twitter sebagaimana umumnya mempunyai kegunaan yang dimana jaringan informasi dapat memungkinkan pengguna media itu untuk berbagi informasi ke pengguna lainnya pada media Twitter itu dalam bentuk kalimat bermaksimal 280 karakter. Dalam waktu yang berjalan, Twitter sekarang ini sudah tidak hanya sebatas jaringan komunikasi dan informasi. Penggunaannya telah membesarkan atau meluaskan dalam kegunaan Twitter ini ke berbagai macam hal. Diantaranya yaitu fenomena autobase. Autobase adalah akun yang memiliki fungsi sebagai pengiriman pesan oleh para pengguna Twitter atau bisa dibilang menfess (mention confess) yang berupa pertanyaan dan juga informasi secara anonim melalui pesan langsung ke akun itu, dan kemudian dapat dipost secara otomatis ke timeline akun itu (Noza & Primayanti, 2019).

Diberitahukan dalam situs CSSMORA UINSA menfess yang telah terkirim dalam akun autobase merupakan informasi mengenai berbagai topik tertentu, yaitu pertanyaan yang umum, hingga sampai cerita mengenai masalah kehidupannya. Dari banyaknya akun autobase yang tersebar di Twitter, akun yang menarik untuk peneliti yaitu autobase yang memiliki konten game, ataupun pembahasan sosial dan juga pembicaraan umum. Tidak jarang juga tempat autobase menjadi ajang pencarian jodoh atau untuk hanya mencari teman ngobrol.

Dalam dunia digital sekarang, ada fenomena muncul yang membuat para pengguna media menggunakan identitas palsu atau *fake account*, yang dapat mengeluarkan pendapat apa saja yang mereka inginkan tanpa takut diketahui identitasnya. Inilah yang dinamakan sebagai pengguna Anonim. Seperti yang tercantum dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), anonim mempunyai arti yaitu tanpa nama, tidak beridentitas, awanama. Bisa diartikan bahwa para pengguna media yang tanpa memiliki identitas (Foto dan nama asli) sebagai anonim di media digital.

Lalu, apa pengaruhnya para pengguna anonim ini dengan dunia digital? Seperti yang dilansir oleh Kaspersky yang merupakan keamanan siber global berasal dari Russia ini telah melakukan survey kepada 1.240 responden mengenai penggunaan anonim pada november tahun 2020, survey menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki pengguna anonim terbanyak, dengan besar 35% lalu dilanjut oleh Asia Selatan dengan besar 28%, dan Australia dengan besar 20%. Kaspersky sendiri memiliki dua persepsi terhadap fenomena anonim ini, yaitu memiliki kemungkinan bahwa individu mengejar hasrat dari diri mereka dan memanfaatkan kebebasan dalam berbicara, tetapi pada waktu yang sama dapat melakukan aktivitas yang berbahaya dan merugikan. Dengan adanya anonim ini, orang akan lebih berani dalam mengeluarkan pendapat mereka tanpa takut diketahui identitasnya, dan ini membuat mereka menjadi lebih liar dalam berkomentar dan juga memberikan pendapat. Seperti halnya membully, dan juga menghina tanpa fakta, hingga bisa melakukan *black campaign*.

Dengan adanya akun anonim, entitas (*user*) memiliki kebebasan dalam bertindak di sosial media, dengan ini segala permasalahan yang didatangkan oleh para pengguna anonim tidaklah sedikit. Banyak sekali kasus penipuan yang terjadi dengan anonim sebagai penggunaannya, dimana korban tidak dapat mencari identitas asli yang dipakai oleh pelaku ini. Dalam kasus penipuan ini-pun tidak hanya terjadi pada jual-beli di media sosial, dapat juga terjadi dengan penipuan gender mereka sendiri, hingga menjalin asmara dengan sesama akun anonim, yang dimana korban tidak mengetahui gender asli dari pengguna anonim itu.

Dengan semakin banyaknya pengguna media sosial, maka semakin banyak juga pengguna anonim yang bertebaran dalam media sosial. Sehingga sudah menjadi budaya sendiri dalam setiap media sosial yang ada. Dalam Twitter terdapat namanya *Roleplay* yang dimana setiap entitas dapat menggunakan identitas lain baik dari dunia nyata maupun dunia anime (kartun), yang di mana dalam komunitas mereka, mereka melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan ketentuan komunitas mereka sendiri.

Memang dalam era saat ini yang merupakan masanya kemajuan teknologi dalam yang sangat cepat menghasilkan dampak yang diterima oleh manusia di era sekarang. Dengan berkembang pesatnya teknologi saat ini semakin mempermudah masyarakat untuk mencari dan mendapatkan informasi menggunakan perangkat elektronik yang dimiliki, seperti *computer* atau *mobile phone*. Hanya saja, dari perkembangan teknologi ini juga memiliki dampak yang terjadi.

Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini membentuk sebuah era digital. Informasi dan pesan semakin mudah diakses karena tersedia dalam bentuk digital. Hal seperti ini juga tidak lepas pada berkembangnya internet yang berperan sebagai penyebab atau penahan dalam pesatnya era digital saat ini. Dalam pemahaman Purbo di Pri-hatna (2005: 7), internet dengan berbagai aplikasi, seperti *web*, blog, juga email yang memang merupakan media untuk mempermudah komunikasi yang terjadi.

Internet yang merupakan teknologi saat inilah yang menjadi penyebab bermunculannya media sosial yang dapat mempermudah khayalak dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi. Komunikasi yang seharusnya dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung, kini dapat dilakukan kapanpun dan di mana saja dengan media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, Path, dan media lainnya. Williamsom yang diman dikutip Widjajanto (2013: 143) mengemukakan bahwasanya media sosial merupakan media yang memang sudah didesain untuk menyebarkan berbagai pesan melalui komunikasi sosial secara tidak langsung maupun langsung, dan juga dibuat dengan berbagai teknik publikasi sehingga mudah untuk diakses dan dilakukan secara berskala besar. Indonesia juga dikenal dengan jumlah penduduknya yang banyak di Asia, sangat dikenal aktif dalam penggunaan internet. Dari data yang dirilis oleh *Internet Worlds Stats*, Indonesia berada pada peringkat 4 dalam penggunaan internet di Asia, dimana terdapat 75 juta jiwa yang aktif dalam internet.

Convomf merupakan akun autobase di Twitter dengan *followers* 969k yang dibikin oleh akun @_anige_. Akun ini bertujuan untuk menjadi wadah ke pada warga Twitter untuk mempost keresahan, pengalaman, curhat mereka kepada warga Twitter lainnya secara anonim. Sistem postingan dari akun ini yaitu menggunakan bot, yang dimana para pengguna Twitter harus terlebih dahulu *followback* oleh convomf agar dapat mengirim pesan, dan pesan tersebut dipost oleh Convomf tanpa diketahui siapa identitas yang memposting hal tersebut. Dalam positngan dari akun Convomf yang dikirim anonim juga dapat dikomentari oleh semua warga Twitter baik yang ril ataupun yang anonim, sehingga akan adanya komunikasi interpersonal antar sesama anonim atau warga Twitter.

B. Metodologi Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Peneliti mewawancarai beberapa pengguna akun anonim yang sudah terjun ke dunia anonim lumayan lama, dan juga sudah mem-follow akun Convoid, agar data yang diperoleh lebih akurat dan juga lebih alami dengan mereka yang langsung terjun pada akun anonim itu. Adapapun mereka yang diwawancarai oleh peneliti yaitu Yuman, Karamel, Paipo dan juga Chao.

Observasi yang didapatkan pada saat melakukan observasi ini adalah bagaimana proses bekerjanya suatu base atau menfess juga komunikasi yang terjadi dalam menfess tersebut, dimana setiap akun anonim melakukan interaksi kepada para akun anonim lainnya dengan memberikan komentar pada postingan (menfess) dari akun Convoid tersebut..

Adapun dari teknik dokumentasi yang didapatkan pada penelitian ini adalah Komunikasi yang terjadi pada postingan akun Convoid yang dilakukan oleh para pengguna akun Anonim tersebut. Peneliti mengambil dokumentasi dari fenomena tersebut agar data yang diperoleh lebih valid yang dimana mereka para pengguna akun anonim melakukan komunikasi interpersonal ke akun anonim lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Entitas Dalam Membuat Akun Anonim di Twitter

Dalam menjalani kehidupannya setiap manusia tidak terlepas dari berbagai interaksi dan juga tindakan-tindakan. Tindakan-tindakan inilah yang merupakan hasil buah terbentuknya suatu motif. Motif yaitu suatu dorongan yang sudah memiliki keterikatan dengan suatu tujuan, yang kemudian akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan dalam mencapai sasaran kepuasan (Ghufro dan Risnawita, 2012:83). Artinya motif ini merupakan kondisi suatu individu yang memberikan dorongan untuk mencari suatu berdasarkan kebutuhan, kepuasan atau dalam mencapai tujuannya. Ketika suatu individu memiliki motif, maka motif tersebut akan

memberikan pengaruh terhadap seseorang dalam menentukan tindakannya. Sama halnya dengan ketika kita ingin membuat akun Anonim, dibutuhkan motif yang memberikan pengaruh kepada kita untuk membuat akun anonim tersebut, baik itu secara pribadi ataupun keinginan untuk mencapai sesuatu. Raina Islamita Syam dan Anne Maryani (2019:363) mengatakan bahwa pemilik akun anonim ini memiliki motif di balik keberadaan dan aktivitas di akun mereka yakni, yang paling utama adalah ingin mengunggah gagasan mereka yang tidak dapat diunggah di kehidupan nyata, kemudian menjadi alasan mengapa mereka ingin membuat akun anonim mereka.

Menurut M. Sherif & C.W. Sherif dalam Sarlito (2002:45), disebutkan ada dua jenis motif yaitu motif biogenetis dan motif sosiogenetis. Motif-motif yang ditemukan pada penelitian ini telah peneliti kategorikan ke dalam jenis motif sosiogenetis. Hal ini dikarenakan akun anonim juga merupakan budaya yang dikembangkan melalui media sosial, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk menggapai keinginannya. Sehingga Budaya yang terjadi pada media sosial ini akhirnya berkembang menjadi suatu kelompok dimana mereka tidak memperdulikan identitas satu sama lain, asal mereka bisa mendapatkan apa yang mereka mau, baik itu pertemanan, informasi, dan juga komunitas. Dengan adanya anonim juga menjadikan istilah 'tak kenal maka tak sayang' terbantahkan, karena sudah banyak kejadian seperti pertemanan dan juga percintaan antara 2 individu terjadi, tetapi banyak sekali dari para anonim ini tidak memberitahukan *gender* mereka sehingga banyak yang lebih berhati-hati bila mencari teman hidup melalui akun anonim ini.

Sesuai penjabaran oleh Abraha Maslow terkait motif dasar yang dimiliki manusia untuk menggapai sesuatu, di sini peneliti menemukan motif yang didapat dalam penelitian ada tiga, yaitu Kebutuhan keamanan (*Safety needs*), Kebutuhan Cinta (*Love needs*) dan Kebutuhan Aktualisasi diri. Dengan ketiga kebutuhan ini sudah mewakili atas motif dasar para pengguna Twitter menggunakan akun anonim, peneliti akan menjabarkan pembahasan dengan ketiga motif ini di bawah, yang dimana sesuai dengan temuan penelitian yang sudah peneliti kumpulkan selama observasi dan juga wawancara.

Kebutuhan keamanan (*Safety needs*)

Sesuai penjelasan di atas kebutuhan kemanan yaitu kebutuhan yang dapat memberikan rasa aman. Kemudian rasa aman ini dijabarkan jauh lebih dalam lagi seperti memberikan keselamatan, melindungi dari bahaya, ancaman ataupun perampasan. Peneliti menemukan bahwa para pengguna akun anonim membutuhkan keamanan atas identitas asli mereka dari media sosial, dimana mereka tidak menginginkan identitas aslinya diketahui, sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan, seperti halnya berkata kasar tanpa memperdulikan orang-orang di media sosial karena pengguna dengan akun anonim tidaklah diketahui identitasnya sehingga mereka tidak akan peduli apa yang akun anonim ini lakukan.

Seperti yang diinginkan oleh Yuman, Paipo, Karamel dan Chao bahwa mereka menggunakan akun anonim untuk menyembunyikan identitas asli mereka. Pada dasarnya motif ini muncul dikarenakan kekhawatiran mereka akan identitas mereka yang diketahui ketika mereka melakukan apa yang tidak sesuai dengan *image* mereka di *real life*, hal ini sangatlah wajar ditemukan pada setiap pengguna akun anonim, dikarenakan mereka akan merasa lebih aman setelah menggunakan akun anonim sebagai wadah untuk melakukan apa yang tidak bisa mereka lakukan di akun aslinya, yang dimana akun asli tersebut diketahui oleh kenalan, keluarga juga teman aslinya yang dapat ditemui dalam kesehariannya, sehingga tidak heran jika mereka membutuhkan wadah atau media (yang di sini akun anonim) untuk mengeluarkan segala unek-unek dan juga opini terhadap berbagai hal.

Rasa aman yang kita dapat dalam identitas diri kita di dunia nyata bukanlah jaminan bahwa kita akan merasa aman dari cacikan netizen lainnya, dimana ketika kita menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pemahaman atau pandangan mereka, bisa jadi kita akan dipojokkan atau dicaci maki oleh mereka yang dimana mereka juga merupakan pengguna akun anonim sehingga kita juga tidak tahu identitas mereka seperti apa di dunia nyata. Bahkan ada yang *mentracking* akun kita hingga mendapatkan identitas asli kita atau biasa disebut *stalker*. Hal inilah yang dimana peneliti merasa bahwa kita juga harus berhati-hati dalam menyampaikan pendapat ke para khalayak, karena kita tidak tau sifat dari setiap akun yang kita

temui dalam media twitter ini.

Kebutuhan cinta (*love needs*)

Kebutuhan cinta yang dimaksud di sini bukanlah seperti menjalin kasih atau mencari pacar tapi sesuai dengan pengertiannya, yaitu kebutuhan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan untuk memberikan, dan kebutuhan untuk menerima rasa cinta. Hal ini ditemukan oleh peneliti dikarenakan para pengguna akun anonim juga membutuhkan dalam memberikan opininya ke publik, yang dimana mau itu opini jelek ataupun bagus selama dia anonim, dia tetap akan merasa aman, dikarenakan identitas aslinya yang tidak diketahui oleh para pengguna akun Twitter lainnya, sehingga dia bisa memberikan opini dengan bebas. Selain itu juga dengan adanya akun Convomf, mereka dapat memberikan informasi atas keseharian mereka ke pada para pengguna Twitter melalui Convomf, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi di sini, seperti halnya ketika mereka ingin memberikan informasi bahwasanya mereka lolos ujian masuk suatu universitas tinggi, maka mereka memberikan informasi itu kepada khalayak melalui akun Convomf, hingga informasi itu diterima oleh para pengguna akun lainnya.

Namun, memang ada juga mereka yang membuat akun anonim untuk mencari pasangan yang juga menggunakan akun anonim, yang dimana mereka ini tidak saling tahu satu sama lain, sehingga komunikasi yang terjadi hanya seputar *chatting* saja, sehingga identitas yang diketahui sangat lah minim. Ada juga dari mereka yang memalsukan gender mereka untuk menipu pengguna lain dengan dalih cinta, inilah tidak enaknyanya dalam penggunaan akun anonim ketika dekat dengan akun anonim lainnya yang dimana kita tidak tau latar belakang mereka hingga gender mereka.

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang bertujuan untuk merealisasikan potensi yang terdapat dalam diri seseorang, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembangan pribadi untuk menjadi individu yang kreatif secara menyeluruh. Aktualisasi diri juga merupakan suatu alasan terbentuknya anonim di media sosial. Pengguna membuat anonim karena mereka ingin menjadi diri sendiri dengan sifat, perilaku dan kebutuhan yang memang berbeda dengan diri mereka di dunia nyata. Hal ini juga disampaikan oleh Paipo, Karamel dan Chao, dimana Chao merasa perasaan gelisah, marah dan perasaan lainnya dapat dia sampaikan dengan baik melalui akun anonimnya, sehingga kenalannya di *real life* tidak mengetahui hal tersebut. Paipo dan Karamel juga menerangkan bahwa mereka lebih leluasa menggunakan akun anonim karena apa yang mereka lakukan tidak diketahui oleh teman *real lifenya*. Hal ini sangatlah biasa kita temui pada setiap pengguna akun anonim lainnya, dikarenakan mereka memang membutuhkan wadah untuk mengeluarkan segala hal yang mereka pendam di *real life*. Hal ini juga membuat mereka memiliki kepribadian yang baru, suatu kepribadian yang tidak diketahui oleh kenalan mereka di dunia nyata, dan kepribadian ini bahkan bisa berpengaruh ke diri mereka langsung jika mereka tidak memberikan batasan akan dunia nyata dengan dunia anonim media Twitter ini.

Interaksi Yang Terjadi Antar Entitas Yang Menggunakan Akun Anonim di Media Twitter

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (*primer*), terjadi jika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (*skunder*) terjadi bila dengan penggunaan media tertentu (Suranto: 2011:5). Dari pendapat tersebut, yang termasuk Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (melalui media) antara pengirim dengan penerima pesan.

Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pengirim (*sender*) merupakan pengguna Twitter yang menggunakan akun Convomf untuk memberikan pesannya kepada pengguna Twitter lainnya secara anonim, dan sang penerima (*receiver*) merupakan para pengguna Twitter yang dapat melihat dengan langsung postingan dari Convomf yang dikirim oleh para pengirim (*sender*). Komunikasi ini juga terjadi melalui media yang dimana di sini Twitter, lalu menjadikan komunikasi interpersonal ini sebagai komunikasi tidak langsung (*skunder*), komunikasi yang tidak dapat kita lihat secara langsung reaksi dari para penerima. Tetapi, dikarenakan konsep komunikasi yang terjadi dapat dilihat oleh semua pengguna Twitter, para

penerima bisa memberikan *feedback* langsung ke pengirim melalui komentar atau *quote retweet* yang telah disediakan, tetapi dengan adanya komentar dan *quote retweet* ini menjadikan para penerima menjadi pengirim ketika pesannya disampaikan melalui kolom komentar dan juga *quote retweet*, lalu komunikasi interpersonal-pun terjadi kembali.

Komunikasi terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam proses komunikasi, seseorang sering tidak menyadari atau memikirkan tentang tingkat efektivitas dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pesan yang diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh *sender*, ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan hubungan antar pribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu (Hardjana, 2003). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: pertama, pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator. Kedua, komunikasi ditindaklanjuti dengan perbuatan sukarela. Ketiga, meningkatkan hubungan antar pribadi. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjadi dalam interaksi Convomf merupakan komunikasi interpersonal yang efektif, yang dimana pesan yang disampaikan oleh para komunikator diterima oleh komunikan dan dengan sukarela menindaklanjuti pesan yang telah disampaikan oleh komunikator, tidak sedikit pula para komunikator meningkatkan hubungan pribadi dengan para komunikan melalui komentar pada pesan tindaklanjutnya dari komunikator, sehingga hubungan dari kedua belah pihak meningkat.

Berikut sikap yang ditemukan oleh peneliti terkait lima sikap positif dalam Komunikasi Interpersonal menurut Devito:

1. Keterbukaan (*openness*) adalah dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya komunikasi interpersonal yang terjadi pada Convomf di media Twitter merupakan komunikasi yang terbuka, dimana para pengguna akun anonim di Twitter mempunyai sifat keterbukaan secara informasi dan opini dikarenakan mereka menggunakan akun Anonim, sehingga masukan yang didapat menjadi positif. Dengan menggunakan akun anonim juga mereka menjadi lebih open dalam memberikan opini mereka, walaupun memang dengan adanya anonim berarti mereka tidak terbuka secara identitas, tetapi informasi, opini dan juga cerita yang mereka berikan dapat dibilang positif dengan memberikan informasi yang aktual kepada para pengguna Twitter lainnya, sehingga sedikit yang meragukan opini dari anonim walaupun dengan identitas yang tidak diketahui. Pada setiap pertanyaan yang dikirim melalui *menfess* atau Convomf juga peneliti telah melihat bahwa para penerima memberikan informasi yang memang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, seperti yang dikatakan oleh Yuman, Paipo dan Chao bahwa dengan adanya Convomf mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan, seperti masalah kehidupan sehari-hari dan juga mengenai tingkah laku kucing, hal inilah yang membuat komunikasi interpersonal pada Base Convomf memiliki sifat keterbukaan. Dengan tanpa adanya sifat keterbukaan, kesalahpahaman sering terjadi dikarenakan informasi yang didapat tidak lengkap ataupun tutur bahasa yang kurang baik, sehingga para penerima pesan mendapatkan *miss information* atau kesalahpahaman terhadap pesan yang diberikan oleh para *sender*. Sifat dengan keterbukaan juga tidak selamanya memiliki sifat yang positif, karena dengan adanya sifat keterbukaan ini membuat mereka (para akun anonim) menjadi lebih bebas dengan apa yang ingin mereka lakukan atau katakan. Seperti mempertanyakan hal yang tidak pantas atau juga membuatnya menjadi lebih mudah mengejek orang lain tanpa harus mikir kalau mereka tau akan identitas aslinya. Keterbukaan yang didapat ketika menggunakan akun anonim menjadi tidak baik saat digunakan oleh orang yang salah, walaupun kita bisa saja tidak memperdulikan perkataannya karena tidak mengetahui identitas aslinya, tetap saja ketikan atau ucapan yang dikeluarkan akan berdampak langsung ke orang yang menerimanya. Inilah mengapa walaupun kita sudah mendapatkan sifat keterbukaan secara bebas, tetap tidak terlepas dari norma dan hukum yang berlaku.
2. Empati (*empathy*) adalah pada akekatnya, empati adalah usaha masing-masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain. Untuk memahami pesan dari *sender* melalui Convomf maka para

penerima memerlukan yang namanya empati, yang dapat merasakan dan juga memahami apa yang ingin disampaikan oleh para sender tersebut. Setelah para penerima pesan memahami maksud dan perasaan dari para sender maka mereka akan memberikan masukan, opini dan juga pendapat terhadap pesan yang telah disampaikan itu, sehingga komunikasi-pun terjadi. Tak jarang para sender mengirim pesan curhat mengenai masalah kehidupannya ke para pengguna Twitter melalui akun Convomf, sehingga para penerima lainnya memahami perasaan dan juga masalah yang sedang dihadapi oleh sender ini, saat inilah empati sedang terjadi dari para penerima pesan ke sender. Untuk memahami empati juga diperlukannya sifat keterbukaan, sehingga komunikasi yang berjalan menjadi lebih baik dan tidak ada kesalahpahaman. Maka dari itu empati sangatlah penting, sehingga kita tidak akan mudah marah ataupun menjudge apa yang dikirim oleh sender, dan memberikan masukan juga pendapat yang terbaik sehingga sender tidak harus merasa dirinya terbebani dengan masalah yang dipikulnya di dunia nyata. Seperti kata karamel terkadang para sender hanya menanyakan prihal suatu hal, tetapi para penerima pesan bisa memarahi atau membebani dengan pesan yang memojokkan, dikarenakan kurangnya empati yang diterima oleh para penerima pesan. Namun, ada kalanya pengguna akun anonim tidak memiliki empati dalam menyikapi suatu pesan atau komunikasi yang disampaikan, hingga perkataan yang disampaikan olehnya terkesan nyeleneh bagi para pengguna akun anonim lainnya. Seperti ketika ada suatu menfess sedang berduka yang dikirim oleh sender tetapi di komentar ada yang malah memanfaatkan hal itu untuk berjualan, sehingga membuat pengguna lain menjadi murka karena tidak adanya empati dari mereka yang malah memanfaatkan postingan berduka untuk berjualan.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah dalam hal ini peneliti menemukan bahwa adanya sikap mendukung yang terjadi pada penelitian ini, seperti kata karamel bahwa dia menjadi lebih pede untuk mengirim karyanya ke akun aslinya dikarenakan dia telah mendapatkan dukungan atau validasi berupa komentar dan like dari teman-temannya di akun anonim yang dimilikinya, sehingga dia lebih percaya diri akan karya yang telah dibuatnya. Hal ini membuat pendudukan tidak diharuskan melalui kata 'semangat' yang disampaikan kepada para sender, hal berupa like yang diterima juga bisa menjadi sikap mendukung yang dilontarkan oleh para pengguna lainnya. Tidak jarang juga sender dari Convomf membutuhkan dukungan dari para pengguna Twitter lainnya untuk melakukan suatu test atau ujian yang akan dihadapi oleh sender itu, lalu setelah para pengguna lainnya mengetahui hal tersebut, banyak yang mendukung ke sender agar lebih percaya diri dan tidak menyerah, sehingga sender merasa dirinya didukung oleh para pengguna Twitter lainnya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka (yang menggunakan akun anonim) memiliki sifat menjatuhkan satu sama lain, dimana ketika ada suatu postingan/menfess yang dikirim mengenai suatu pencapaian atau mungkin suatu kebanggaan yang dirasakan oleh sender, akan ada mereka (pengguna akun anonim juga) yang tidak senang akan pencapaian yang telah diraih sender ini hingga mereka akan membandingkan dengan pencapaian dirinya atau orang lain hanya karena dia tidak suka akan hal itu.
4. Sikap positif (*Positiveness*) adalah hal ini juga peneliti temukan pada penelitian kali ini, dimana para pengguna Twitter memberikan sifat positif ke pesan yang disampaikan oleh sender dimana mereka menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat kepada sender dengan baik dan pikiran positif, walaupun memang tidak jarang yang memberikan pendapat positif dengan bahasa yang negatif, sehingga komunikasi tidak dapat disampaikan dengan baik kepada para sender. Seperti yang dikatan Yuman, Paipo dan Chao bahawasanya mereka mendapatkan teman dengan berinteraksi bersama sender, yang dimana ini mengartikan bahwa komunikasi yang terjadi tersampaikan dengan baik lalu ada hubungan yang meningkat dari kedua belah pihak, sehingga mereka memutuskan untuk saling berteman. Sikap positif juga terjadi ketika ada sender memberikan informasi yang sangat edukasi kepada para pengguna Twitter lainnya, sehingga para penggun Twitter itu mengucapkan terima kasih kepada sender tersebut.

Lalu ada juga yang menanyakan mengenai lagu yang ingin sender dengarkan dengan meliputi secara terperinci apa jenis lagu yang ingin didengarnya, lalu para pengguna Twitter dengan positif memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh sender dengan baik, dimana lagu yang diberikan merupakan pendapat dari setiap pengguna Twitter yang memberikan jawabannya.

5. Kesetaraan (*equality*) adalah dengan menggunakan akun anonim bahwasanya mereka akan menjadi setara dengan pengguna akun anonim lainnya, seperti kata paipo, bahwa dengan akun anonim kita tidak mengetahui umur, agama, kalangan dan juga gender mereka sehingga semua pengguna akun anonim menjadi setara. Paipo juga menjelaskan dengan adanya kesetaraan atau ketidaktahuan identitas dia, paipo menjadi lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya, dan tidak takut bahwa pendapatnya tidak diterima, karena dengan akun anonim tanpa identitas yang diketahui menjadi setara. Kesetaraan inilah yang juga menjadi poin penting terhadap para pengguna Twitter untuk menggunakan anonim sebagai wadah mereka ke media Twitter, karena tidak akan ada orang menjudginya menggunakan identitas aslinya, baik itu umur, agama maupun gender. Kerap kali kita saksikan komunikasi menjadi tidak setara dengan adanya umur, agama dan juga gender, yang dimana setiap identitas itu dapat didiskriminasikan, sehingga opini dan pendapat mereka tidaklah diterima oleh para individu lainnya. Inilah mengapa para Yuman, Karamel, Paipo, Chao menyukai dunia anonim yang telah ditempuhnya selama ini, karena mereka juga tidak akan dijudge dengan identitas asli yang mereka miliki.

Dibalik poin yang disampaikan di atas dimana dengan adanya kesetaraan membuat para pengguna akun anonim lainnya tidak memandang gender, dan lainnya. Ini juga bisa menjadi suatu penipuan berencana, dimana pengguna akun tersebut berpura-pura menjadi seorang wanita ataupun pria untuk keuntungannya sendiri. Dengan adanya kesetaraan ini juga membuat orang menjadi lebih mudah percaya ke pengguna akun anonim lainnya. Seperti halnya ketika ada yang berjualan dengan komunikasi ramah untuk menarik minat para pembeli, tetapi menggunakan akun anonim sehingga identitasnya tidak diketahui, yang membuat para pembeli tidak bisa mencari tahu lebih dalam mengenai identitas penipu ini.

Manfaat Dalam Penggunaan Akun Anonim di Media Twitter

Pengertian Manfaat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah guna atau faedah, laba atau untung. Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa manfaat-manfaat yang diperoleh itu tentunya akan menyebabkan perubahan terhadap suatu fungsi tertentu dalam suatu pranata. Menurut Davis (1989) dan Adam *et al.* (1992) dalam Anisa Triningsih (2006) mendefinisikan kemanfaatan (*usefulness*) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dengan wadah anonim pada media Twitter membuat para penggunaannya mendapatkan peningkatan terhadap dirinya, yang dimana peningkatan ini akan berdampak pada dirinya di dunia nyata. Seperti yang disampaikan oleh Yuman, Paipo, Karamel dan Chao bahwa dirinya merasa menjadi lebih pede dan terbuka atas pendapat mereka dengan orang lain, mereka juga merasa dengan tanpa adanya yang *menjudge* mereka maka mereka dapat lebih leluasa memberikan pendapatnya, dan ini berdampak ke diri mereka di dunia nyata, walaupun berbeda dengan anonim yang dimana tidak diketahui identitas, ini menjadi peningkatan yang baik ke diri mereka masing-masing. Paipo juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan akun asli dia susah meningkatkan diri dikarenakan takut untuk ditanyakan mengenai hal lebih lanjut atas apa yang disampaikan oleh Paipo, hal ini membuatnya tidak nyaman untuk mengutarakan opini atau pendapat dia di media, sehingga Paipo merasa lebih nyaman dengan akun anonim dan membuatnya lebih pede lagi sehingga bisa saja sifatnya yang di akun asli lama-lama akan terbawa dari sifatnya di akun anonim. Yuman juga menjelaskan atas manfaat yang ia dapat dengan menggunakan akun anonim merupakan wawasan dan ilmu baru yang tidak diketahui olehnya.

Menurut Chin dan Todd (1995) dalam Anisa Triningsih (2006:12) pemanfaatan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pemanfaatan dengan estimasi satu faktor dan pemanfaatan dengan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektifitas). Pemanfaatan dengan estimasi dua

faktor oleh Chin dan Todd (1995) dalam Anisa Triningsih (2006:12) dibagi menjadi dua kategori lagi yaitu kemanfaatan dan efektifitas dengan dimensi-dimensi masing-masing yang dikelompokkan. Kemanfaatan yaitu meliputi dimensi Menjadikan pekerjaan lebih mudah, Bermanfaat, dan Menambah Produktifitas. Efektifitas meliputi yaitu Mempertinggi efektifitas dan Mengembangkan kinerja pekerjaan.

Chao menjelaskan bahwa dia menjadi mudah merangkai kata setelah menggunakan akun anonim sebagai wadahnya bercerita, hal ini juga bisa berdampak ke pekerjaannya atau aktifitas ke depannya dimana membuat setiap pekerjaan dan aktifitas yang dilakukan menjadi lebih mudah dengan rangkaian katanya yang telah ditingkatkan, dan dalam hal ini manfaat yang dimunculkan sangatlah baik bagi kebutuhan individunya sendiri. Karamel juga menjelaskan bahwa dengan akun anonim bermanfaat pada dirinya dengan dapat mengekspresikan diri lebih, sehingga hal ini juga bisa manfaat (*usefull*) agar hal yang dipunya karamel bisa meningkat, dan dipertegas olehnya atas karya yang telah dia posting dengan akun anonimnya membuatnya lebih percaya diri untuk memposting ke akun aslinya itu, sehingga akun anonim sangatlah berpengaruh ke kinerja dan juga keseharian karamel dalam beraktifitas. Yuman, paipo dan Karamel juga menjelaskan bahwa mereka menjadi lebih percaya diri ketika menggunakan akun anonim, dimana ini menjelaskan bahwasanya akun anonim juga memberikan manfaat secara langsung kepada para penggunanya, sehingga mereka menjadi berubah ke sifat yang lebih positif. Hal ini juga akan sering kita liat pada akun Convomf, dimana kadang ada pertanyaan yang ingin ditanyakan oleh *sender* lalu dijawab dengan baik oleh para pengguna akun anonim di komentar, dan akun anonim lain merasa ingin mengeluarkan opininya juga pada komentar tersebut, sehingga terjadilah percakapan yang dimana akan memberikan informasi yang lebih kepada mereka secara langsung melalui akun anonim itu. Paipo menuturkan bahwa dia bisa mendapatkan banyak teman dengan menggunakan akun anonim ini, ini menjadikannya kegiatan produktifitas bertambah, dengan interaksi yang terjadi menjadi lebih intens pada sesama akun anonim, yang akan berdampak juga ke kepribadian paipo ini.

Dengan adanya akun anonim atau Convomf, mereka akan bertanya lebih santai tentang apa yang ingin diketahuinya, seperti menanyakan lagu ataupun tempat liburan, dan ini akan mempertinggi efektifitas mereka melalui akun Convomf, dalam menfess yang dikirimpun akan memberikan forum secara terbuka seperti apa yang telah chao katakan, pada forum komentar itu setiap individu dapat memberikan pendapatnya mereka masing-masing sehingga hal ini akan membantu mereka baik itu sekarang atau kedepannya, karena informasi dan pengetahuan dapat datang darimana saja walaupun itu dari orang tidak kita kenal yang menggunakan akun anonimnya. Akun anonim juga dapat menjadi ajang promosi untuk mengembangkan pekerjaan kita. Pada akun Convomf juga dapat mengembangkan pekerjaan kita, karena pada akun tersebut memiliki sistem promosi yang bisa dipesan oleh para pengguna Twitter lainnya untuk mengembangkan bisnis mereka, hal ini sangatlah bermanfaat untuk para ukm di Indonesia agar bisnis mereka dengan cepat bisa diketahui oleh para pengguna Twitter lainnya. Ini akan berdampak baik kepada para pengguna akun anonim, yang dimana hal ini akan membuat mereka mengetahui hal-hal lebih banyak, dan akan mencoba pada hal-hal baru yang dipromosikan melalui Convomf tersebut.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukannya pengolahan dan juga penjabaran terhadap temuan penelitian, maka diperlukan adanya kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan atas penelitian yang dilakukan untuk kemudian mengambil suatu nilai secara menyeluruh. Kesimpulan ini dapat memudahkan pembaca dalam menemukan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini. Peneliti telah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada motif pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa para pengguna akun anonim memiliki motif sosiogenetis yang dimana hal ini dikarenakan akun anonim juga merupakan budaya yang dikembangkan melalui media sosial, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk menggapai keinginannya. Sehingga Budaya yang terjadi pada media sosial ini akhirnya berkembang menjadi suatu kelompok dimana

mereka tidak memperdulikan identitas satu sama lain, asal mereka bisa mendapatkan apa yang mereka mau, baik itu pertemanan, informasi, dan juga komunitas. Dengan adanya anonim juga menjadikan istilah ‘tak kenal maka tak sayang’ terbantahkan, karena sudah banyak kejadian seperti pertemanan dan juga percintaan antara 2 individu terjadi, tetapi banyak sekali dari para anonim ini tidak memberitahukan *gender* mereka sehingga banyak yang lebih berhati-hati bila mencari teman hidup melalui akun anonim ini.

2. Dalam kebutuhan akan motif ini para pengguna akun anonim memerlukan 3 kebutuhan yaitu kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kebutuhan aktualisasi diri. Terdapat kebutuhan keamanan dikarenakan para pengguna akun anonim membutuhkan keamanan atas identitas asli mereka dari media sosial, dimana mereka tidak menginginkan identitas aslinya diketahui, sehingga mereka dapat melakukan apa yang mereka inginkan, seperti halnya berkata kasar tanpa mempedulikan orang-orang di media sosial karena pengguna dengan akun anonim tidaklah diketahui identitasnya sehingga mereka tidak akan peduli apa yang akun anonim ini lakukan. Lalu kebutuhan cinta ada karena para pengguna akun anonim juga membutuhkan dalam memberikan opininya ke publik, yang dimana mau itu opini jelek ataupun bagus selama dia anonim, dia tetap akan merasa aman, dikarenakan identitas aslinya yang tidak diketahui oleh para pengguna akun Twitter lainnya, sehingga dia bisa memberikan opini dengan bebas. Kemudian kebutuhan aktualisasi diri dikarenakan Pengguna membuat anonim karena mereka ingin menjadi diri sendiri dengan sifat, prilaku dan kebutuhan yang memang berbeda dengan diri mereka di dunia nyata, yang biasa kita temui pada para pengguna akun anonim lainnya dikarenakan mereka memang membutuhkan wadah untuk mengeluarkan segala hal yang mereka pendam di *real life*.
3. Interaksi yang terjadi merupakan interaksi komunikasi interpersonal yang dimana terdapat pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*). Dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa pengirim (*sender*) merupakan pengguna Twitter yang menggunakan akun Convomf untuk memberikan pesannya kepada pengguna Twitter lainnya secara anonim, dan sang penerima (*receiver*) merupakan para pengguna Twitter yang dapat melihat dengan langsung postingan dari Convomf yang dikirim oleh para pengirim (*sender*). Komunikasi ini juga terjadi melalui media yang dimana di sini Twitter, lalu menjadikan komunikasi interpersonal ini sebagai komunikasi tidak langsung (*skunder*), komunikasi yang tidak dapat kita lihat secara langsung reaksi dari para penerima, dan ditambah juga dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.
4. Pada manfaat juga peneliti menemukan bahwa dengan wadah anonim pada media Twitter membuat para penggunaannya mendapatkan peningkatan terhadap dirinya, yang dimana peningkatan ini akan berdampak pada dirinya di dunia nyata, yang dimana mereka menjadi lebih percaya diri, mendapatkan informasi yang lebih, juga mendapatkan teman yang dia temui dari interaksi akun anonim tersebut. Juga meliputi dimensi-dimensi dari kemanfaatan dan efektifitas dimana dimensi kemanfaatan meliputi menjadikan pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, serta menambah produktifitas dan dimensi efektifitas meliputi mempertinggi efektifitas dan mengembangkan kinerja pekerjaan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kemudian, peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya secara tulus dan memberikan doa yang tidak pernah putus, serta semangat yang tidak pernah padam. Selanjutnya kepada Ibu Dr. Anne Maryani, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu dan membimbing peneliti hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terakhir kepada Informan yang telah menyempatkan waktunya untuk bersedia diwawancarai, sehingga akhirnya penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- [1] Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti
- [2] Faishal, Moch Anshori, Yulianti. (2021). *Komunikasi Antarpribadi antara Orang Tua dan Anak yang mengalami Kehamilan Tidak di Inginkan*. Jurnal Riset Manajemen Komunikasi 1(2). 107-111.
- [3] Kurnia, A., 2018. Fenomena Akun Anonim Di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Dan Ekonomi (Analisis Wacana pada Akun Instagram Lambe Turah). Journal Communication Spectrum, 7(2).
- [4] Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosisoteknologi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- [5] Nugraha, A., Hasanah Sudrajat, R. and Primadani Satria Putri, B., 2015. Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram. Jurnal Sisioteknologi, 14(3), pp.237-245.
- [6] Sipahutar, c. and Perana, A., 2017. Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18Autobase Di Twitter. Pengalaman Komunikasi Curhat Anonime Bagi Followers @18Autobase Di Twitter, 4(2).
- [7] Sobur, Alex. Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- [8] Syam, R.I. and Maryani, A., 2019. Fenomena Pseudonim Di Twitter Studi Fenomenologi Konstruksi Identitas Cyber Account di Twitter.
- [9] Witri, A. and Pratiwi, M., 2019. Etnografi Virtual Pada Laman Pengguna Instagram Stories (IG Stories) Sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal. Jurnal Audience, 2(2), pp.135-154.